

---

---

## Analisi Wacana Kritis Van Dijk pada Teks Pidato Prabowo Didepan Purnawirawan TNI

Indah Lestari Sinulingga<sup>1</sup>, Dairi Sapta Rindu Simanjuntak<sup>2</sup>, Angelica Renata Sipayung<sup>3</sup>, Putri  
Sion Dameria Silaen<sup>4</sup>

Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

e-mail: [indahsinulinggalestari@gmail.com](mailto:indahsinulinggalestari@gmail.com), [saptadairi@gmail.com](mailto:saptadairi@gmail.com), [angelsipayung38@gmail.com](mailto:angelsipayung38@gmail.com),  
[putrision974@gmail.com](mailto:putrision974@gmail.com)

---

*Received: .....; Revised: .....; Accepted: .....*

---

**Abstract:** This study aims to reveal the meaning, ideology, and power relations in Prabowo Subianto's speech in front of retired TNI officers through the Critical Discourse Analysis approach of Teun A. van Dijk's model. This approach is used because the speech is full of ideology, history, and politics related to the social and moral conditions of the nation. This study uses a qualitative method with a documentation study technique, in the form of speech transcripts as the main data and literature as supporting data. Focus analysis is carried out on Van Dijk's three main dimensions, namely macrostructure (thematic), superstructure (discourse organization), and microstructure (lexical choices, sentences, pronouns, conjunctions, and interjections). The results of the study show that the main theme of the speech is the reflection of the struggle of the '45 generation as the basis for the legitimacy of the involvement of retired TNI officers in the political realm in order to save the nation from moral crisis and social inequality. This speech unites historical narratives, social criticism, and political appeals in one logistical and emotional discourse. The choice of diction and rhetorical structure in speeches strategically builds self-image, arouses emotions, and directs public opinion towards the moral legitimacy of military figures on the political stage. This finding confirms that language in political discourse is not neutral, but rather full of persuasion strategies and ideology.

**Keywords:** Critical Discourse Analysis, Van Dijk, Prabowo's Speech, Ideology, TNI, Politics, Generation 45

**How to Cite:** Indah Lestari Sinulingga, Dairi Sapta Rindu Simanjuntak, Angelica Renata Sipayung, Putri Sion Dameria Silaen. (2025). Analisis Wacana Kritis Van Dijk pada Teks Pidato Prabowo Didepan Purnawirawan TNI. *ASMARALOKA: Jurnal Pendidikan, Linguistik dan sastra Indonesia*, Vol 3 (Issue 2), 111-124. <https://lp3mzh.id/index.php/asmaraloka/index>

---

### Pendahuluan

Analisis wacana studi hubungan antara bahasa dengan konteks penggunaannya. Analisis wacana adalah studi Bahasa secara alami, baik lisan maupun tulis (Junadi & Hidayanti, 2022). Lebih lanjut menurut (Fitri Ibrahim, L, 2022) analisis wacana adalah studi tentang makna bahasa dan bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Bahasa lisan atau wacana lisan pada dasarnya merupakan hal utama yang menjadi pokok bahasan dalam suatu kajian wacana, hal ini seperti yang ditulis oleh (Mulyana, 2010) bahwa wacana yang sesungguhnya dalam kajian wacana adalah wacana lisan, yaitu tuturan yang langsung disampaikan secara verbal. Sementara, wacana tulis merupakan wacana turunan yang lebih mirip dengan "wacana dokumentasi". Melalui analisis terhadap wacana lisan, akan diperoleh berbagai aspek yang masih melingkupinya. Misalnya, siapa yang bertutur, di mana tuturan tersebut terjadi, dalam situasi apa tuturan itu berlangsung, kapan terjadinya, dan untuk tujuan apa wacana itu dituturkan, dan sebagainya. Analisis wacana tidak hanya membantu kita memahami isi teks wacana, tetapi juga pesan yang ingin disampaikan, alasan mengapa pesan itu harus disampaikan, dan bagaimana

pesan itu tersusun dan dipahami (Randika Firmansyah, 2022). Analisis teks wacana pada tulisan ini dilakukan pada sebuah karya sastra bentuk prosa, yaitu cerita pendek (cerpen) sebagai istilah umum yang dapat dipahami dalam pembelajaran kajian wacana yang dirumuskan oleh (Rustono., Mardikantoro, H. B, 2020). Menurut Rustono dan Mardikantoro (2020: 3-4) wacana tidak dipahami sebagai serangkaian kata atau proposisi dalam teks saja, tetapi merupakan sesuatu yang memproduksi yang lain (gagasan, konsep atau efek. Penggunaan bahasa secara alamiah ini berarti penggunaan bahasa seperti dalam komunikasi sehari-hari dan lebih ditekankan pada kajian penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya interaksi antarpener. Wacana dapat diklasifikasikan dalam berbagai aspek dan sudut pandang, salah satunya yaitu dilihat dari media penyampaiannya.

Berdasarkan media penyampaiannya, wacana dipilah menjadi dua, yaitu wacana tulis dan wacana lisan. Analisis wacana kritis dipahami sebagai pendekatan yang bertujuan untuk menghubungkan teks dengan konteks sosial dan ideologi. Bahasa yang dianalisis oleh kegiatan wacana kritis bukan sekadar menggambarkan aspek Bahasa saja, melainkan juga menghubungkannya dengan konteks wacana tersebut. Konteks dalam hal ini merupakan bahasa yang digunakan untuk tujuan tertentu, termasuk di dalamnya tentang praktik kekuasaan seseorang maupun sekelompok orang (Rustono dan Mardikantoro 2020:5). Analisis wacana kritis dapat bertindak lebih jauh, dengan menggali lebih mendalam terkait alasan mengapa sebuah wacana memiliki struktur tertentu dan pada akhirnya akan berujung pada analisis hubungan sosial antara pihak-pihak yang terkait dalam wacana tersebut. Menurut Van Dijk, media massa digunakan untuk menyebarkan informasi yang prosesnya berkembang menjadi pengetahuan, hingga membentuk suatu pemahaman baru mengenai suatu wacana (ahmadi, Kurniawan Kurniawan, 2020). Sebagaimana disampaikan oleh Van Dijk (Haryatmotoko, 2022) bahwa bahasa dikonstruksi sekaligus mengonstruksi, bahasa dikonstruksi untuk menghasilkan makna melalui penyesuaian terhadap kaidah-kaidah tata bahasa; bahasa dikatakan mengonstruksi yaitu ketika orang mencoba untuk memberikan suatu makna kepada fenomena atau terlibat dalam aktivitas sosial, dan ketika cerita/konsep bisa menciptakan suatu realitas. Van Dijk juga melihat wacana terdiri atas tiga struktur, antara lain: struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Struktur makro adalah inti atau gagasan utama dari sebuah teks. Ini bisa kita lihat dari tema atau topik utama yang dibahas dalam teks tersebut. Misalnya, jika kita membaca sebuah berita, kita bisa mengetahui apakah berita itu tentang bencana alam, politik, pendidikan, atau kesehatan. Superstruktur berkaitan dengan bentuk atau susunan teks secara keseluruhan. Ini menjelaskan bagaimana bagian-bagian dalam teks diatur dan disusun agar menjadi satu kesatuan yang utuh dan mudah dipahami. Contohnya, dalam sebuah berita biasanya ada bagian pembuka (lead), isi berita, dan penutup. Struktur mikro melihat makna teks dari bagian-bagian kecilnya. Ini mencakup pilihan kata, kalimat, cara menyusun gagasan, penggunaan kata ganti, konjungsi, bahkan tanda baca. Dengan menganalisis struktur mikro, kita bisa memahami cara penulis menyampaikan pesan secara halus atau tersembunyi dalam teks.

Elemen-elemen yang terdapat dalam struktur tersebut antara lain: Tematik, Skema, latar, detil, maksud, koherensi, pengingkaran, bentuk kalimat, kata Ganti, leksikon, praanggapan, konjungsi, dan interjeksi. Dalam teks berita, unsur tematik berfungsi sebagai gagasan utama atau ide pokok yang ingin disampaikan oleh penulis atau wartawan kepada pembaca. Tematik dapat dianggap sebagai inti dari keseluruhan isi berita, yang menjadi dasar pijakan dalam menyusun informasi secara runtut dan logis. Topik utama ini bersifat umum dan akan dikembangkan lebih lanjut melalui subtopik-subtopik yang saling terkait. Subtopik ini berperan sebagai penjelas dan pendukung, memperkuat topik utama agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima secara utuh dan jelas oleh pembaca. Di dalam masing-masing subtopik, wartawan biasanya menyisipkan fakta-fakta konkret dan spesifik, yang tidak hanya memperjelas isi subtopik, tetapi juga menjaga keterhubungan antarbagian dalam teks agar tetap koheren dan terstruktur. Skema adalah gambaran atau rancangan sistematis yang menunjukkan susunan dan hubungan antarbagian dalam suatu konsep ide atau informasi. Skema berfungsi sebagai alat bantu untuk memahami isi secara menyeluruh dengan cara yang lebih sederhana dan terstruktur. Teks berita

umumnya memiliki skema atau pola penyusunan tertentu yang terdiri dari bagian pembuka hingga penutup, yang dirancang untuk membentuk alur informasi yang logis dan mudah dipahami sebagai satu kesatuan makna. Dalam struktur teks berita, biasanya terdapat dua bagian besar, yakni bagian pembuka dan bagian isi berita, yang disebut sebagai *story*.

Latar adalah informasi tambahan yang memberikan konteks atau latar belakang atas peristiwa tersebut. Latar bukan hanya sekedar tempat dan waktu tetapi juga menciptakan realitas fiktif yang mendukung logika cerita. Latar yang kuat dapat membuat cerita hidup terasa hidup dan meyakinkan serta mempengaruhi cara pembaca memahami tokoh dan konflik. Misalnya, jika berita membahas konser Dewi Persik yang dibatalkan karena protes masyarakat, maka pembatalan konser itu merupakan episodnya, sementara penjelasan bahwa pembatalan ini bukan yang pertama kali, melainkan telah beberapa kali terjadi, berfungsi sebagai latarnya. Latar dalam berita memiliki peran strategis karena dapat memengaruhi sudut pandang pembaca terhadap tokoh atau peristiwa yang diberitakan. Wartawan secara sadar memilih latar tertentu untuk menyusun arah pembacaan teks. Pemilihan ini bukanlah tindakan netral atau kebetulan, melainkan strategi yang dapat digunakan untuk menggiring opini pembaca sesuai dengan sikap atau pandangan media. Misalnya, dalam berita tentang seorang calon gubernur seperti Bibit Waluyo, jika media mendukung tokoh tersebut, maka latar yang disorot adalah prestasi-prestasi dan kontribusinya yang positif. Namun, jika media tidak mendukungnya, maka latar yang dipilih bisa berupa kelemahan atau kontroversi yang melekat pada tokoh tersebut. Dengan demikian, latar tidak hanya sebagai pelengkap informasi, melainkan juga alat untuk membentuk cara pandang pembaca secara halus namun efektif. Selain struktur dan konten berita, wartawan juga menggunakan berbagai strategi kebahasaan yang berfungsi untuk menyampaikan pandangan secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu strategi tersebut adalah *detil*, yakni ketika wartawan tampaknya menyampaikan fakta biasa, tetapi sebenarnya menyisipkan opini melalui pemilihan informasi tertentu. Contohnya, dalam pemberitaan tentang kekalahan tim Thomas Indonesia, wartawan bisa menuliskan begitu banyak rincian negatif, yang membuat pembaca merasa bahwa kekalahan itu sangat memalukan, meskipun secara eksplisit tidak ada kata-kata emosional atau menyalahkan.

*Detil* adalah cara wartawan mengekspresikan pandangan atau sikap mereka secara tidak langsung. Jadi, mereka seolah-olah menyampaikan fakta padahal sebenarnya sedang menyisipkan opini lewat pemilihan informasi yang ditampilkan. Misalnya, saat tim Tomas Indonesia kalah, wartawan bisa saja menuliskan berita secara berlebihan bukan dengan kata-kata emosional, tapi dengan memuat terlalu banyak informasi yang sebenarnya tidak terlalu loenting, hanya untuk menekankan bahwa kekalahan itu parah atau memalukan dari situ pembaca bisa merasakan pesan negative, padahal secara eksplisif tidak ada kata-kata yang menyalahkan. Maksud adalah tujuan atau niat ingin dicapai oleh seseorang melalui ucapan, Tindakan, atau tulisan. Maksud dalam wacana justru lebih blak-blakkan kalau *detil* masih tersembunyi, maksud ini jelas kelihatan. Misalnya, dalam sebuah berita tentang penerbitan pedangan kaki lima, wartawan bisa menulis secara gamblang bahwa polisi menggunakan cara- cara kasar atau kekerasan dalam Tindakan mereka. Kalimat-kalimatnya tidak ditutupi atau dibuat netral, tapi langsung menggambarkan dengan jelas apa yang terjadi, dari sini terlihat bahwa wartawan memang ingin menyampaikan kritik secara terang- terangan.

Koherensi adalah hubungan yang lugas, logis, dan bersinambungan antara bagian dalam suatu teks sehingga membentuk satu kesatuan makna yang utuh dan mudah dipahami. Koherensi juga menjadi unsur penting dalam penyusunan teks berita. Wartawan berupaya menyusun fakta-fakta sedemikian rupa sehingga terlihat saling berkaitan, walaupun pada dasarnya bisa saja tidak memiliki hubungan langsung. Koherensi ini dibangun melalui penggunaan konjungsi atau hubungan logis antar kalimat, seperti “karena itu,” “sehingga,” atau “namun.” Terdapat dua jenis koherensi yang sering digunakan: koherensi kondisional dan koherensi pembeda. Koherensi kondisional menghubungkan fakta sebagai sebab dan akibat, sedangkan koherensi pembeda membandingkan dua fakta atau peristiwa untuk menonjolkan mana yang dianggap lebih baik atau buruk, sesuai sudut pandang wartawan. Pengingkaran, yaitu teknik

di mana wartawan tampaknya menyetujui suatu pendapat, tetapi kemudian menyisipkan informasi yang justru bertentangan dengan pernyataan awal. Ini memberikan kesan seolah-olah berita netral, padahal secara implisit menyampaikan penolakan terhadap suatu kebijakan atau tokoh. Sebagai contoh, sebuah berita mungkin menyatakan bahwa suatu kebijakan itu bagus, namun kemudian memaparkan data bahwa banyak masyarakat merasa dirugikan akibat kebijakan tersebut. Bentuk kalimat adalah cara Menyusun kata-kata dalam kalimat untuk menyampaikan pesan tertentu. Dalam penulisan atau berbicara, seseorang bisa memilih bentuk kalimat aktif atau pasif tergantung bagaimana ia menyampaikan sesuatu. Dalam menyusun kalimat, wartawan juga secara sadar memilih bentuk kalimat tertentu, baik aktif maupun pasif, untuk menunjukkan penekanan atau menyamarkan pelaku. Misalnya, saat kita bilang “Polisi memukul mahasiswa” kalimat itu bentuknya aktif karena polisi sebagai subjek melakukan Tindakan memukul tapi kalau kita bilang “mahasiswa dipukul oleh polisi” itu bentuknya pasif karena mahasiswa sebagai subjek, tapi dia bukan pelaku melainkan orang yang dikenai Tindakan. Kata ganti pun memainkan peranan penting dalam membentuk relasi antara penulis dan pembaca. Kata ganti adalah kata yang dipakai untuk mengantvikan orang, benda, atau sesuatu yang sudah disebut sebelumnya, supaya kalimat tidak berulang-ulang dan terdengar lebih alami. Misalnya dari pada, terus menerus, menyebut nama orang bisa menggantinya dengan kata seperti nsaya, kamu, dia, kita, mereka, dan sebagainya. Pemilihan kata seperti “kami,” “kita,” atau “mereka” dapat menciptakan kesan inklusif atau eksklusif, solidaritas atau jarak. Oleh karena itu, pilihan kata merupakan alat retorik yang bisa memengaruhi emosi, opini, dan pemahaman pembaca.

Pranggapan merupakan strategi halus yang digunakan dalam teks berita. Ini adalah anggapan yang tidak disebutkan secara eksplisit, namun dianggap sudah diketahui atau dipercaya oleh pembaca. Tak kalah penting adalah penggunaan konjungsi, yaitu kata penghubung yang menjelaskan hubungan antar bagian dalam kalimat atau paragraf. Konjungsi membantu menyusun teks agar logis dan mudah dipahami. Tanpa konjungsi, kalimat bisa terputus-putus dan membingungkan. Jenis hubungan yang dibangun lewat konjungsi bisa berupa pertambahan, pertentangan, sebab-akibat, syarat, atau waktu. Terakhir, interjeksi atau kata seru juga dapat digunakan untuk mengekspresikan emosi penulis secara spontan dan langsung. Walaupun lebih umum digunakan dalam gaya bahasa yang ekspresif seperti dalam cerita atau dialog, interjeksi juga bisa muncul dalam berita yang bersifat opini atau narasi yang kuat. Kata seperti “Aduh!”, “Wah!”, atau “Astaga!” dapat memberi sentuhan emosi yang kuat dan memengaruhi perasaan pembaca terhadap isi teks. Interjeksi adalah kata seru yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau reaksi spontan, seperti kaget, marah, senang, sakit, heran, dan sebagainya. Biasanya interjeksi berdiri sendiri atau muncul di awal kalimat, dan sering kali diucapkan secara spontan dalam percakapan sehari-hari.

Pidato adalah kinerja dari beberapa tindakan sekaligus, dibedakan oleh berbagai aspek niat: ada tindakan di mana pembicara mengatakan sesuatu, tujuan dari menyampaikan sesuatu itu seperti meminta atau memberikan janji, dan bagaimana seseorang mencoba mempengaruhi audiensnya (Bach, n.d.). Pidato adalah kegiatan berbicara di depan banyak orang dengan tujuan menyampaikan pikiran tertentu. Tujuan tersebut akan menentukan cara dan materi yang disampaikan (Triningsih D.E, 2021). Oleh karena itu, penting untuk memahami tujuan sebelum berpidato. Pidato melibatkan tiga elemen utama: pembicara (komunikator) yang menyampaikan pesan secara lisan, isi pidato atau pesan yang termasuk dalam komunikasi lisan, serta audiens (komunikan) yang mendengarkan dan menerima pesan tersebut jenis-jenis pidato berdasarkan metode penyampaiannya adalah sebagai berikut:Metode Impromptu Metode impromptu adalah metode penyampaian tanpa persiapan khusus. Anda dan topik bertemu, dan pembicaraan dimulai (Amar, 2021). Pada beberapa kesempatan, pembicaraan impromptu tidak dapat dihindari. Metode Naskah (Manuskrip)

Dalam metode naskah, pembicara membacakan pidato bagi khalayak. Metode naskah ini aman digunakan dalam situasi yang menuntut ketepatan waktu dan kata-kata yang dipakai. Dapat sangat berbahaya jika seorang pemimpin politik tidak berbicara menurut naskah ketika ia berpidato mengenai

isu-isu sensitif. Kata, kalimat, atau frasa yang mendua arti (ambigu) yang menyulut kemarahan, rasa permusuhan, atau bahkan mengajak berdamai dapat menimbulkan masalah serius. Metode Menghafal Seperti metode naskah, metode menghafal digunakan bila isi pembicaraan menyangkut kasus-kasus politik yang sensitif atau bila waktu yang ada sangat terbatas. Metode menghafal mengharuskan penyampainya menulis bahan pembicaraan kata demi kata dan menghafalnya dengan baik. Pembicaraan kemudian biasanya “diperagakan” dengan gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan lenturan suara yang sesuai. Metode Ekstemporer (Extemporaneous) Penyampaian ekstemporer menuntut persiapan yang menyeluruh, mengingat gagasan-gagasan pokok serta urutan kemunculannya, dan barangkali menghafal beberapa kalimat pertama dan terakhir dari pembicaraan. Tetapi, tidak ada keterikatan yang kaku dalam pemilihan kata-kata. Ini adalah metode yang baik untuk digunakan dalam pembicaraan di muka umum. Menurut beberapa pendapat di atas. Hal yang serupa juga dikemukakan dalam jurnal (Monika. Moni. Mai Yuliasri Simarmata. Mesterianti Hartati, 2022) yang mengatakan pidato merupakan keterampilan yang berkaitan dengan daya tarik, penawaran, dan pengaruh serta sifatnya mengajak atau membujuk khalayak sehingga menjadi percaya diri dan mau melakukan tindakan, bahkan mengikuti pidato. Berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks pidato adalah teks atau naskah yang digunakan oleh seseorang yang akan memberikan pidato untuk menyampaikan ide kepada orang banyak / audiens

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Van Dijk, media massa digunakan untuk menyebarkan informasi yang prosesnya berkembang menjadi pengetahuan, hingga membentuk suatu pemahaman baru mengenai suatu wacana (ahmadi, Kurniawan Kurniawan, 2020). Dengan jenis analisis wacana kritis (AWK) model Teun A. van Dijk. Pendekatan ini dipilih karena pidato yang dianalisis memuat secara kuat unsur ideologi, kekuasaan, dan identitas, sehingga relevan untuk dikaji melalui dimensi tekstual, kognisi sosial, dan konteks sosial. Data utama dalam penelitian ini adalah transkrip pidato tokoh militer-politik dalam acara halal bihalal, Data diperoleh dari literatur yang membahas analisis wacana Van Dijk pada teks pidato Prabowo didepan purnawirawan TNI. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengumpulan teks pidato secara utuh serta studi kepustakaan. Analisis data dilakukan dengan membedah struktur teks, mulai dari tema, urutan penyampaian pesan, dan pilihan diksi yang sarat ideologi.

### **Hasil Dan Pembahasan**

#### **A. Tematik**

Tematik adalah sebagai inti dari keseluruhan isi berita, yang menjadi dasar pijakan dalam menyusun Tematik dapat dianggap informasi secara runtut, logis dan topik utama yang mendasari seluruh isi pidato.

Tema Utama Pidato. *"Refleksi perjuangan generasi 45 sebagai dasar legitimasi keterlibatan purnawirawan TNI dalam politik untuk menyelamatkan bangsa dari krisis moral dan ketimpangan sosial."* Makna Tema Utama. Menunjukkan bahwa semangat perjuangan generasi 45 bukan hanya warisan sejarah, tetapi masih relevan sebagai sumber legitimasi moral dan ideologis saat ini, menegaskan bahwa keterlibatan purnawirawan TNI dalam politik bukan ambisi kekuasaan, melainkan bentuk tanggung jawab patriotik atas kondisi bangsa, mengangkat fakta bahwa Indonesia sedang mengalami krisis nilai, ketimpangan ekonomi, dan kekecewaan terhadap elite politik, yang menuntut keterlibatan aktif para patriot. Fungsi Tema Utama, mengarahkan isi pidato menjadi satu kesatuan yang fokus pada perjuangan moral, membingkai argumen politik sebagai bagian dari kontinuitas perjuangan fisik masa lalu, menegaskan keabsahan peran politik militer melalui narasi sejarah dan pengalaman.

Subtema yang Mendukung Tema Utama. Untuk memperkuat tema sentral, pidato ini mengembangkan beberapa subtema yang terintegrasi erat, antara lain. Nilai Patriotisme Generasi 45 *"Kami digembleng langsung oleh angkatan 45... mereka cinta tanah air luar biasa"*, *"Panglima Besar Sudirman jadi panglima di usia 29, Selamat Riyadi gugur di usia 22"*. Subtema ini menghidupkan kembali semangat nasionalisme dan pengorbanan masa lalu. Tujuannya adalah menunjukkan bahwa

generasi sekarang perlu meneladani keberanian dan ketulusan generasi 45. Kekecewaan terhadap Elite Politik dan Ketimpangan Ekonomi. *“Elite kita kadang lupa dengan rancang bangun perjuangan”, “Kekayaan bangsa kok tidak dirasakan rakyat banyak”*. Subtema ini menyuarakan kegelisahan kolektif, terutama para purnawirawan, terhadap kesenjangan yang makin lebar dan pengingkaran terhadap nilai-nilai dasar bangsa. Ini menjadi landasan emosional keterlibatan penutur dalam politik. Panggilan Moral untuk Berjuang di Ranah Politik. *“Saya tidak rela kekayaan bangsa kita tidak dinikmati rakyat. Karena itu saya terjun ke politik.”* Subtema ini mengaitkan aksi politik sebagai bentuk perjuangan lanjutan, bukan sebagai perebutan kekuasaan. Menggambarkan politik sebagai panggung tanggung jawab moral, bukan sekadar arena kompetisi.

Teks tersebut disebut memiliki tema utama dan subtema karena secara jelas menyampaikan gagasan pokok yang menjadi inti dari keseluruhan pidato, yaitu legitimasi keterlibatan purnawirawan TNI dalam politik dengan merujuk pada semangat perjuangan generasi 45. Tema ini diperkuat oleh sejumlah subtema yang mendukung, seperti nilai patriotisme, kritik terhadap elite politik dan ketimpangan ekonomi, serta ajakan untuk bersatu menghadapi tantangan bangsa. Subtema-subtema ini berfungsi untuk memperluas, memperdalam, dan memperkuat pesan utama pidato secara runtut dan logis.

## **B. Skema (Superstruktur / Struktur Retoris)**

Skema adalah gambaran atau rancangan sistematis yang menunjukkan susunan dan hubungan antar bagian dalam suatu konsep ide atau informasi. Skema berfungsi sebagai alat bantu untuk memahami isi secara menyeluruh dengan cara yang lebih sederhana dan terstruktur.

Pidato ini disusun berdasarkan pola naratif-argumentatif, yaitu pidato yang diawali dengan pengenalan dan cerita personal, kemudian diikuti oleh penyampaian gagasan serta argumen-argumen sosial dan politik. Pembukaan Orientasi Agama dan Sosial. Fungsi, membuka suasana pidato dengan pendekatan keagamaan dan sopan santun sosial. Pembicara mengajak hadirin untuk memulai dengan rasa syukur kepada Tuhan serta saling memaafkan, sesuai dengan suasana halal bihalal. Ciri Bahasa, banyak menggunakan kalimat ajakan religius, ucapan permohonan maaf, serta sapaan hangat. Contoh dalam Teks, *“Marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa”, “Saya menyampaikan mohon maaf lahir dan batin kepada semuanya”*. Pidato dibuka dengan bahasa yang menenangkan dan menyatukan suasana, menunjukkan bahwa pidato ini tidak akan langsung masuk ke topik keras, melainkan dimulai dengan nilai-nilai kebersamaan dan hormat. Pengenalan Identitas dan Posisi Diri. Fungsi, memperkenalkan siapa pembicara itu, dari mana latar belakangnya, serta bagaimana posisi dan pengalaman hidupnya. Tujuannya untuk membangun kredibilitas, atau kepercayaan dari pendengar. Ciri Bahasa, nada rendah hati, banyak menyebut pengalaman pribadi, dan menggunakan kata “saya” sebagai bentuk pengakuan jujur. Contoh dalam Teks, *“Saya sebenarnya tidak sering hadir di forum ini”, “Saya dibesarkan, digembleng oleh angkatan 45”*. Dengan menyampaikan asal-usulnya sebagai prajurit dari generasi pejuang, pembicara sedang membangun legitimasi bahwa dia bukan orang sembarangan yang tiba-tiba muncul, melainkan hasil dari proses panjang. Penguatan Legitimasi Sejarah dan Moral. Fungsi, menjelaskan bahwa pembicara bukan hanya mengalami sejarah, tetapi juga terlibat langsung dalam proses perjuangan. Ia mewarisi nilai-nilai dari tokoh-tokoh besar bangsa. Isi Utama, disebutkan nama-nama pahlawan dan jenderal besar sebagai simbol bahwa nilai perjuangan dan moral itu nyata dan harus terus diperjuangkan. Ciri Bahasa, kaya dengan nama tokoh, deskripsi pengalaman, dan kata-kata yang mengandung nilai sejarah serta moralitas. Contoh dalam Teks, *“Jiwa saya, raga saya ini, digembleng oleh angkatan pejuang”, “Saya sebutkan nama Jenderal Sudirman, Slamet Riyadi”*. Bagian ini menghubungkan identitas pribadi dengan sejarah nasional, sebagai bentuk narasi bahwa dirinya adalah bagian dari sejarah perjuangan Indonesia. Kritik Sosial dan Ketimpangan. Fungsi, mengangkat kenyataan sosial yang sedang dihadapi rakyat, khususnya ketidakadilan ekonomi dan politik. Ia menyuarakan keresahan yang mungkin dirasakan oleh banyak orang. Isi Utama, disebutkan bahwa kekayaan negeri ini justru tidak dirasakan oleh rakyat biasa, melainkan hanya segelintir elite. Pensiunan hidup susah, sementara kekuasaan dinikmati sekelompok kecil. Ciri Bahasa, kalimat bernada kritis, tajam namun tetap disampaikan dengan dasar empati terhadap penderitaan rakyat. Contoh dalam Teks, *“Pensiunan seperti kita hidup susah, elite enak-enakan”, “Padahal kekayaan negeri ini tidak kurang, tapi dinikmati segelintir orang”*. Pembicara tidak hanya marah, tapi mengungkapkan fakta dengan nada keprihatinan dan keberpihakan pada rakyat kecil. Penegasan Sikap dan Tujuan Politik. Fungsi, menjawab isu atau keraguan bahwa dirinya masuk ke dunia politik demi kekuasaan. Ia membela diri bahwa perjuangannya tetap murni demi bangsa dan rakyat, bukan ambisi pribadi. Isi Utama,

dijelaskan bahwa keputusan untuk masuk ke politik bukan karena haus jabatan, melainkan karena merasa terpanggil oleh kondisi bangsa yang memprihatinkan. Ciri Bahasa, kalimat tegas, afirmatif, membantah dengan lugas namun tidak meledak-ledak. Menggunakan kontras seperti *“bukan karena tapi karena”*. Contoh dalam Teks. *“Saya tegaskan, saya masuk politik bukan karena haus kekuasaan”*. Bagian ini adalah bentuk klarifikasi moral bahwa perjuangan politiknya memiliki landasan yang bersih dan tidak egois. Ajakan Persatuan dan Nasionalisme. Fungsi, mengajak seluruh elemen bangsa, terutama rakyat dan TNI, untuk bersatu menghadapi tantangan zaman, menjaga kedaulatan, dan melanjutkan cita-cita kemerdekaan. Isi Utama, disampaikan bahwa TNI tetap bersama rakyat, dan bahwa kepercayaan rakyat adalah kekuatan utama untuk menjaga keutuhan bangsa. Ciri Bahasa, bahasa ajakan dan motivasi. Banyak menggunakan kata *“harus”*, *“kita”*, dan seruan yang membakar semangat. Contoh dalam Teks, *“TNI adalah institusi yang paling dipercaya rakyat.”*, *“Bangsa ini harus kuat. Dunia sedang tidak baik-baik saja.”*. Kalimat-kalimat ini memberikan semangat dan menunjukkan bahwa pidato tidak hanya mengkritik, tetapi juga mengajak dan memberi solusi moral.

Pidato ini disusun dengan alur naratif-argumentatif, dimulai dari pembukaan yang religius dan sopan, lalu berlanjut ke pengenalan diri sebagai prajurit yang dibentuk oleh nilai perjuangan angkatan 45. Pembicara menekankan legitimasi moral dan sejarahnya, lalu menyampaikan kritik sosial terhadap ketimpangan ekonomi dan elite yang menikmati kekayaan negara. Ia menegaskan bahwa keputusannya masuk politik bukan karena ambisi pribadi, tetapi karena panggilan moral untuk membela rakyat. Pidato ditutup dengan ajakan persatuan, semangat nasionalisme, dan keyakinan bahwa TNI tetap berpihak pada rakyat. Gaya bahasa pidato bersifat reflektif, tegas, dan membangkitkan semangat kebangsaan.

### **C. Latar (Konteks Sosial dan Situasional)**

Latar adalah informasi tambahan yang memberikan konteks atau latar belakang atas peristiwa tersebut. Latar merupakan tempat, cerita waktu, tempat dan situasi.

Latar Waktu dan Tempat, pidato ini disampaikan pada tahun 2025, tepatnya dalam momen pasca-Idulfitri 1446 Hijriyah. Waktunya merupakan momen yang sakral dan penuh refleksi dalam budaya masyarakat Indonesia, khususnya umat Islam, karena berada dalam suasana halal bihalal, tradisi yang menekankan rekonsiliasi sosial, permintaan maaf, dan pembaruan semangat kebersamaan. Tempatnya adalah forum resmi halal bihalal Persatuan Purnawirawan Angkatan Darat (PPAD), yaitu organisasi yang mewadahi para mantan prajurit TNI AD. Ini menunjukkan suasana yang formal namun kekeluargaan, dengan audiens yang memiliki latar belakang militer dan pengalaman hidup sebagai bagian dari pertahanan negara. Latar ini menjadi dasar emosional dan historis yang kuat bagi pidato, karena menggabungkan nilai spiritual (Idulfitri), nilai persaudaraan (halal bihalal), dan nilai pengabdian (PPAD).

Latar Situasional (Sosial-Politik dan Ekonomi), isi pidato mengindikasikan bahwa Indonesia pada saat itu tengah mengalami krisis moral, sosial, dan ekonomi. Beberapa masalah yang disinggung secara eksplisit dalam pidato mencerminkan. Ketimpangan sosial: Banyak purnawirawan yang pernah berjuang untuk negara kini hidup dalam kesulitan ekonomi, bahkan masih mengontrak rumah. Kekecewaan terhadap elite politik: Ada ketidakpuasan terhadap para pemimpin atau penguasa saat ini yang dinilai tidak memahami atau mengabaikan cita-cita para pendiri bangsa. Kehilangan arah perjuangan: Nilai-nilai perjuangan seperti pengorbanan, nasionalisme, dan cinta tanah air dianggap telah tergeser oleh kepentingan pribadi dan kekuasaan. Peningkaran terhadap dasar negara. Banyak elite disebut tidak memahami, atau bahkan berpura-pura tidak peduli terhadap Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila. Pidato ini disampaikan dalam konteks kekecewaan kolektif terhadap arah bangsa yang dianggap melenceng dari nilai-nilai perjuangan kemerdekaan.

Latar Penutur (Identitas dan Posisi Sosial), penutur pidato adalah seorang purnawirawan TNI, yang jelas memiliki kedudukan penting dalam sejarah militer dan nasional. Beberapa hal menunjukkan identitas penutur. Ia menyebut dirinya pernah dididik langsung oleh generasi Angkatan 45, menandakan keterhubungan historis dan ideologis dengan generasi pejuang kemerdekaan. Ia memiliki kedekatan personal dan emosional dengan para pahlawan, menyebut nama-nama seperti Jenderal Sudirman, Ignatius Slamet Riyadi, dan Ngurah Rai. Ia menyatakan bahwa dirinya terjun ke dunia politik, bukan karena ambisi kekuasaan, tetapi karena panggilan moral untuk menyelamatkan bangsa dari penyimpangan arah perjuangan. Penutur juga mewakili suara kolektif para purnawirawan, yaitu orang-orang yang meskipun telah pensiun, masih merasa bertanggung jawab atas kelangsungan negara dan masa depan rakyat. Penutur menggunakan posisi dan pengalaman hidupnya untuk memperkuat

legitimasi kritik dan ajakan dalam pidato, serta membangun narasi bahwa perjuangan tidak berhenti setelah pensiun dari militer.

Teks di atas disebut latar karena memberikan gambaran menyeluruh tentang konteks tempat, waktu, situasi sosial, dan identitas penutur yang melatarbelakangi penyampaian pidato. Informasi ini membantu memahami kondisi dan alasan munculnya pidato, serta memperjelas suasana dan tujuan komunikasi yang disampaikan oleh tokoh.

#### **D. Detil (Makro dan Mikro Informasi dalam Teks)**

Detil adalah cara wartawan mengekspresikan pandangan atau sikap mereka secara tidak langsung. Jadi, mereka seolah-olah menyampaikan fakta padahal sebenarnya sedang menyisipkan opini lewat pemilihan informasi yang ditampilkan.

Mikro detail penting. Menyebut tokoh sejarah: Sudirman, Ngurah Rai, Selamat Riyadi. Contoh pengalaman pribadi. *“Ini makam Pamanmu gugur di Tanggerang pada usia 21 tahun”*. Fakta sosial. *“Senior-senior saya hidupnya susah rumahnya masih kontrak panglima-panglima saya, jenderal-jenderal saya, kpmandan-komandan saya.”* Fungsi. Menambah emosi, kredibilitas, dan otentisitas narasi. Menunjukkan realita sosial yang tidak sesuai dengan semangat perjuangan.

Teks di atas disebut detil karena menyajikan informasi konkret dan spesifik seperti nama tokoh, pengalaman pribadi, dan fakta sosial yang memperkuat isi pidato. Detil ini tidak hanya memperjelas narasi, tetapi juga menyisipkan pandangan penutur secara halus, membangun emosi, kredibilitas, dan memperlihatkan realitas sosial yang menjadi sorotan pidato.

#### **E. Maksud (Intensi Komunikatif)**

Maksud adalah tujuan atau niat ingin dicapai oleh seseorang melalui ucapan, tindakan, atau tulisan. Maksud dalam wacana justru lebih blak-blakkan kalau detil masih tersembunyi, maksud ini jelas kelihatan.

Menyampaikan Permohonan Maaf dalam Momen Halal Bihalal. Pidato ini disampaikan dalam suasana Halal Bihalal pasca Idul Fitri 1446 H / 2025 M, yang secara tradisi digunakan untuk menjalin kembali silaturahmi, meminta dan memberi maaf atas kesalahan pribadi maupun sosial, menunjukkan bahwa pemimpin atau tokoh pun tidak lepas dari kesalahan dan tetap merendahkan hati. Maksud, menunjukkan sikap rendah hati dan penghormatan terhadap nilai-nilai keagamaan serta hubungan sosial.

Mengapresiasi Peran dan Pengorbanan Angkatan 45 dan Para Purnawirawan. Pembicara mengenang nilai-nilai luhur perjuangan Angkatan 45, seperti, semangat tanpa pamrih, nasionalisme yang membara, pengorbanan total untuk kemerdekaan dan kehormatan bangsa. Maksud, Memberi penghormatan kepada para pendahulu dan menanamkan kembali semangat perjuangan kepada generasi saat ini dan sesama purnawirawan.

Mengekspresikan Keprihatinan atas Kondisi Bangsa Saat Ini. Tokoh tersebut menyampaikan keprihatinan terhadap kondisi bangsa, antara lain, ketimpangan sosial: Kekayaan negara tidak dinikmati oleh rakyat, ketidakadilan: Banyak purnawirawan hidup dalam keterbatasan meski telah berjasa besar, penyelewengan elite politik: Elit dinilai mengabaikan nilai-nilai dasar UUD 1945 dan Pancasila. Maksud, mengajak semua pihak, khususnya para mantan prajurit, untuk tidak tinggal diam dan tetap peduli terhadap keadaan bangsa.

Menjelaskan Alasan Terjun ke Dunia Politik. Pembicara secara terbuka menyatakan bahwa ia terjun ke politik bukan karena ambisi pribadi, melainkan karena, tidak rela bangsa ini dirugikan dan ditinggalkan dalam kemiskinan, ingin menyelamatkan nilai perjuangan yang dulu diperjuangkan dengan darah dan nyawa. ingin mengembalikan kedaulatan rakyat atas kekayaan bangsa. Maksud, menegaskan bahwa keterlibatan militer dalam politik bukan bentuk ambisi kekuasaan, tetapi wujud pengabdian baru kepada bangsa.

Teks di atas disebut sebagai maksud karena menjelaskan tujuan komunikasi yang ingin dicapai oleh penutur, baik yang disampaikan secara terang-terangan (eksplisit) seperti permintaan maaf dan rasa syukur, maupun yang tersirat (implisit) seperti ajakan dukungan politik dan kritik tersembunyi. Hal ini menunjukkan adanya intensi komunikatif yang jelas, yakni memengaruhi cara pandang audiens terhadap legitimasi keterlibatan militer dalam politik.

#### **F. Koherensi (Hubungan antar bagian)**

Koherensi adalah hubungan yang kronologis, logis, dan bersinambungan antara bagian dalam suatu teks sehingga membentuk satu kesatuan makna yang utuh dan mudah dipahami. Koherensi juga menjadi unsur penting dalam penyusunan teks berita.

Koherensi Kronologis (Urutan Waktu), koherensi kronologis terlihat dalam alur narasi pidato yang dimulai dari masa lalu, khususnya perjuangan Angkatan 45, lalu bergerak menuju kondisi bangsa saat ini, dan diakhiri dengan harapan serta langkah-langkah ke depan. Pidato diawali dengan kenangan akan masa muda sebagai prajurit, bagaimana semangat dan pengorbanan ditanamkan sejak awal. Kemudian dibahas bagaimana pengalaman langsung dengan Angkatan 45 membentuk karakter pembicara. Selanjutnya, pidato berpindah ke realitas masa kini, yang menunjukkan ketimpangan, ketidakadilan, dan kehilangan arah perjuangan. Di bagian akhir, pembicara mengajak audiens untuk bertindak demi masa depan, mengingat pentingnya menjaga kedaulatan bangsa di tengah ancaman global. Kronologi ini mengalir lancar dan memperkuat rasa kedekatan emosional antara sejarah perjuangan dan tantangan zaman kini.

Koherensi Logis (Sebab-Akibat), koherensi logis sangat kuat dalam pidato ini. Gagasan dan argumen disampaikan dengan alur sebab-akibat yang masuk akal dan terhubung erat karena dulu bangsa ini diperjuangkan dengan darah dan air mata, maka semangat pengorbanan tidak boleh dilupakan, karena kondisi sekarang menunjukkan banyak purnawirawan hidup susah dan rakyat tidak menikmati kekayaan bangsa, maka perlu dilakukan perubahan dan tindakan nyata, karena elite politik dinilai menyimpang dari cita-cita luhur bangsa, maka pembicara merasa perlu terjun ke dunia politik untuk menyelamatkan nilai perjuangan, karena bangsa ini terus diganggu dari luar dan dalam, maka diperlukan kekuatan nasional yang bersatu dan waspada. Hubungan sebab-akibat ini memperkuat argumen utama dan menunjukkan alasan yang logis atas setiap sikap dan tindakan yang diambil.

Koherensi Bersinambungan (Pengulangan Gagasan Utama), pidato ini memperlihatkan kesinambungan melalui pengulangan ide-ide pokok yang konsisten di sepanjang teks. Gagasan-gagasan tersebut saling menguatkan dan menjadi benang merah pidato. Pengorbanan dan perjuangan generasi terdahulu diangkat berulang kali sebagai fondasi moral dan sejarah bangsa. Nasionalisme dan cinta tanah air muncul dalam berbagai bentuk, baik dalam kenangan masa muda maupun dalam sikap politik pembicara. Kekayaan bangsa yang tidak dinikmati oleh rakyat disebut berulang sebagai bentuk kritik sosial yang membakar semangat. Ancaman perpecahan dan campur tangan asing dijadikan penekanan agar bangsa tidak lengah dan harus waspada. Gagasan tentang kekuatan bangsa sebagai penentu masa depan juga diulang sebagai penutup yang mengajak bertindak. Pengulangan ini bukan hanya mengingatkan audiens, tetapi juga memperkuat daya ingat dan mengikat keseluruhan isi pidato secara ideologis.

Teks di atas disebut koherensi karena menunjukkan adanya keterkaitan yang runtut, logis, dan berkesinambungan antara bagian-bagian pidato. Narasi disusun secara kronologis dari masa lalu ke masa kini, ide-ide disambungkan secara sebab-akibat, dan gagasan utama diulang untuk menjaga kesinambungan makna, sehingga pesan pidato mudah dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh.

### **G. Peningkaran (Negasi)**

Peningkaran, yaitu teknik di mana wartawan tampaknya menyetujui suatu pendapat, tetapi kemudian menyisipkan informasi yang justru bertentangan dengan pernyataan awal. Strategi ini memberikan kesan seolah-olah berita netral, padahal secara implisit menyampaikan penolakan terhadap suatu kebijakan atau tokoh.

Bentuk dan Fungsi. *“Saya tidak rela kekayaan bangsa kita tidak dinikmati rakyat Indonesia, saya tidak rela dan karena itu saya terjun ke politik, kita TNI selalu dituduh bahwa kita mau jadi indikator selalu dituduh, padahal saya ingatkan kebanyakan tokoh-tokoh coba buka Sejarah dunia.”* Menegaskan emosi. *“TNI tidak mau berkuasa dengan senjata Pak Harto tidak mau berkuasa dengan senjata beliau tampil karena ada vakum karena ada krisis janganlah kita mau kutik-kutik kebenaran, janganlah kita mau kutik-kutik Sejarah kita patriot kita kesatria katakanlah yang benar itu benar.”* Menyangkal stigma negatif. *“Bukan milik sendiri lagi bukan milik keluarga kita lagi jiwa dan raga kita sudah dipersembahkan kepada bangsa dan rakyat kita.”* Penguatan pengorbanan. Fungsi retorik yaitu membantah stigma, memperkuat identitas sebagai patriot, menarik empati dan membenaran moral.

Teks di atas disebut peningkaran karena penutur secara retorik tampak menyetujui suatu pandangan, tetapi kemudian menyisipkan pernyataan yang justru menolak atau membantahnya. Teknik ini digunakan untuk menyampaikan kritik atau penolakan secara halus namun kuat, membangun emosi, membantah stigma negatif, dan memperkuat citra moral serta identitas sebagai patriot, tanpa terlihat menyerang secara langsung.

## H. Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat adalah cara Menyusun kata-kata dalam kalimat untuk menyampaikan pesan tertentu. Dalam penulisan atau berbicara, seseorang bisa memilih bentuk kalimat aktif atau pasif tergantung bagaimana ia menyampaikan sesuatu.

Karakteristik. Mayoritas kalimat majemuk bertingkat, banyak konjungsi kausal, temporal, dan adversatif. Kalimat langsung dan emosional: *“Saya tidak rela kekayaan bangsa kita tidak dinikmati oleh rakyat Indonesia”*. Banyak pengulangan frasa: *“bangsa ya kita harus menyumbangkan yang bisa di sumbangkan, kita hargai semua sikap semua pendapat tentunya kita harus belajar dari Sejarah”*. Gaya Bahasa yaitu spontan, lisan, oratoris. Terkadang tidak gramatikal tapi ekspresif (ciri khas pidato langsung).

Teks di atas disebut bentuk kalimat karena membahas cara penyusunan kata dalam kalimat untuk menyampaikan pesan secara efektif, baik dalam bentuk aktif, pasif, maupun kalimat majemuk. Ciri-ciri yang ditampilkan, seperti penggunaan konjungsi, kalimat langsung, pengulangan frasa, dan gaya lisan yang ekspresif, menunjukkan pilihan bentuk kalimat yang disesuaikan dengan tujuan retorik pidato. Bentuk kalimat ini mencerminkan gaya oratoris yang kuat, emosional, dan persuasif.

## I. Kata Ganti (Pronomina)

Kata ganti adalah kata yang dipakai untuk menggantikan orang, benda, atau sesuatu yang sudah disebut sebelumnya, supaya kalimat tidak berulang-ulang dan terdengar lebih alami.

Jenis Kata Ganti dalam Pidato. Saya. Digunakan penutur untuk merujuk pada dirinya sendiri *“Saya tidak rela kekayaan bangsa kita tidak dinikmati oleh rakyat Indonesia.”*. *“Saya terjun ke medan politik”*. Referen, penutur. Fungsi, kredibilitas personal menunjukkan bahwa penutur bicara dari pengalaman dan keyakinan pribadi. Menekankan tanggung jawab moral dan keputusan individu. Kita. Digunakan untuk merujuk kepada penutur + audiens (kolektif). *“Kita sebagai purnawirawan diajarkan sejak muda bahwa hidup kita bukan milik kita lagi.”* *“Kita harus belajar dari Sejarah”*. Referen, penutur dan audiens (purnawirawan, TNI, rakyat sebangsa). Fungsi, persatuan ideologis menciptakan rasa kebersamaan dalam pengalaman dan tanggung jawab. Memperkuat solidaritas moral dan nasionalisme. Menjadikan pidato terasa inklusif, bukan hanya opini satu orang. Mereka. Mengacu pada pihak lain yang dibedakan dari penutur dan audiens. *“Mereka yang merasakan hubungan langsung dengan Angkatan 45 akan membenarkan pendapat saya.”*. *“Elite kita kadang-kadang lupa dengan rancang bangun perjuangan pendiri bangsa.”* Referen, “Mereka” pertama, generasi pejuang/Angkatan 45. “Mereka” kedua, elite politik sekarang. Fungsi, distingsi nilai – membedakan antara mereka yang dijadikan teladan (generasi pejuang) dengan mereka yang dikritik (elite politik). Menyoroti perbedaan semangat perjuangan masa lalu vs kepentingan sekarang. Saudara-saudara. Merupakan sapaan langsung terhadap audiens. Diulang berkali-kali sepanjang pidato. *“Saudara-saudara sekalian, saya sampaikan ini”*. *“Saudara-saudara, kita harus menyumbangkan yang bisa kita sumbangkan.”* Referen, audiens (para purnawirawan, sesama pejuang). Fungsi, kedekatan emosional – menciptakan hubungan personal, menghapus jarak antara pembicara dan pendengar. Menunjukkan respek dan solidaritas terhadap audiens. Gaya khas oratoris dan retorik dalam pidato nasionalis.

Teks di atas disebut kata ganti karena membahas penggunaan pronomina seperti “saya,” “kita,” “mereka,” dan “saudara-saudara” yang berfungsi sebagai alat retorik dalam pidato. Kata ganti ini merujuk pada pihak-pihak tertentu (penutur, audiens, elite) dan digunakan untuk membangun kredibilitas, menyatukan ideologi, membedakan nilai antar kelompok, serta menciptakan kedekatan emosional dengan pendengar.

## J. Pemilihan Kata

Pemilihan kata atau diksi adalah teknik komunikasi yang sangat penting dalam teks pidato, karena melalui pilihan kata tertentu, penutur tidak hanya menyampaikan makna secara harfiah, tetapi juga membangun emosi, ideologi, dan pengaruh psikologis terhadap audiens.

Jenis Kata-Kata Kunci dan Maknanya. Dalam teks pidato ini, kata-kata yang dipilih dapat dikelompokkan menjadi empat kategori dominan. Kata-Kata Militeristik. Prajurit, komandan, senjata, digembleng, pengorbanan, panglima, pasukan, medan, perang. Fungsi menegaskan identitas penutur sebagai purnawirawan TNI. Membangun kredibilitas moral sebagai sosok yang telah teruji dalam perjuangan. Membangun semangat kedisiplinan dan pengabdian tanpa pamrih. Efek, membangkitkan rasa hormat dan nostalgia terhadap nilai-nilai kejuangan dan pengabdian. Menegaskan bahwa perjuangan militer dahulu adalah fondasi berdirinya bangsa. Kata-Kata Ideologis dan Kenegaraan. Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, sumpah prajurit, Sabdamarga, patriot, kedaulatan, bangsa,

rakyat, tanah air. Fungsi, menyiratkan bahwa penutur berbicara dari perspektif nilai-nilai dasar negara. Menegaskan bahwa perjuangannya masih sejalan dengan konstitusi dan ideologi nasional. Menyampaikan bahwa penyimpangan terhadap nilai ini adalah penyebab utama krisis bangsa. Efek, meningkatkan legitimasi moral penutur sebagai penjaga nilai bangsa. Memperkuat posisi kritik terhadap elite yang dianggap menyimpang dari prinsip dasar negara. Kata-Kata Emosional dan Penuh Daya Sentuh. Darah, air mata, gugur, tidak rela, pengorbanan, kemiskinan, kontrak rumah, masa muda, ibu-ibu. Fungsi, menyentuh sisi kemanusiaan dan empati audiens. Menggambarkan betapa besar pengorbanan yang telah dilakukan generasi terdahulu. Membangun suasana haru, kesedihan, dan keprihatinan, sehingga memperkuat seruan moral. Efek, membuat audiens merasa secara emosional “terpanggil” untuk kembali ke nilai perjuangan. Membangun narasi bahwa penderitaan ini bukan retorik, tapi nyata dan menyakitkan. Kata-Kata Kritis dan Persuasif. Elite, kekayaan bangsa, tidak dinikmati rakyat, tidak berdaulat, dipaksa, dilupakan, kutak-katik Sejarah. Fungsi, mewakili posisi penutur sebagai pengkritik yang berbicara demi kepentingan rakyat. Membangun kontras antara pengorbanan masa lalu dan kondisi ketidakadilan hari ini. Menyisipkan sindiran dan pembingkaiian terhadap kelompok penguasa saat ini. Efek, meningkatkan rasa ketidakpuasan kolektif. Memicu kesadaran dan dorongan untuk bertindak atau mendukung perubahan politik.

Pemilihan kata dalam pidato ini tidak bersifat netral, melainkan merupakan alat retorik yang sangat strategis dan penuh pertimbangan. Penutur menggunakan kata-kata militer, ideologis, emosional, dan kritis untuk. Menghidupkan nilai-nilai perjuangan lama yang mulai dilupakan. Menegaskan kredibilitas moral dan pengalaman pribadi sebagai seorang pejuang. Memunculkan emosi kolektif berupa empati, kebanggaan, dan keprihatinan. Membingkai opini secara halus dengan pranggapan bahwa bangsa ini perlu diselamatkan dari elite yang menyimpang. Melalui pemilihan kata, pidato ini menjadi bukan sekadar ceramah nostalgia, tetapi seruan politik yang kuat, penuh keyakinan, dan sangat menggugah rasa cinta tanah air.

#### **K. Praanggapan (Presuposisi)**

Pranggapan merupakan strategi halus yang digunakan dalam teks berita. Ini adalah anggapan yang tidak disebutkan secara eksplisit, namun dianggap sudah diketahui atau dipercaya oleh pembaca. Tak kalah penting adalah penggunaan konjungsi, yaitu kata penghubung yang menjelaskan hubungan antar bagian dalam kalimat atau paragraf.

Asumsi-asumsi Tersirat dalam Pidato. Bahwa generasi 45 adalah panutan dan teladan moral tertinggi. *“Kami sempat digembleng langsung oleh Angkatan 45 mereka memiliki ciri khas”* *“Generasi 45 adalah generasi yang berani melawan adikuasa”*. Praanggapan Audiens menyepakati bahwa Angkatan 45 adalah simbol perjuangan sejati, nasionalisme murni, dan keteladanan yang tidak boleh dilupakan. Fungsi legitimasi moral pidato disandarkan pada nilai-nilai yang diwariskan generasi 45, menguatkan kontras antara semangat masa lalu dengan kondisi masa kini. Bahwa kondisi negara saat ini menyimpang dari cita-cita kemerdekaan. *“Kita lihat, kekayaan bangsa tidak dinikmati rakyat”*. *“Ada elite yang tidak memahami atau pura-pura tidak memahami Undang-Undang 1945”*. Praanggapan penonton sudah menyadari bahwa ada ketimpangan sosial, ketidakadilan, dan kegagalan kepemimpinan di era sekarang. Fungsi menyisipkan kritik tanpa menyebut secara eksplisit siapa yang bersalah, memunculkan empati, keprihatinan, dan kemarahan kolektif tanpa provokasi frontal. Bahwa TNI masih dipercaya oleh rakyat Indonesia. *“Sekarang kalau disurvei, institusi yang paling dipercaya oleh rakyat adalah TNI.”* Praanggapan, kepercayaan terhadap TNI sudah menjadi pengetahuan umum dan tidak perlu dibuktikan ulang. Fungsi, menegaskan posisi moral dan kredibilitas penutur sebagai purnawirawan TNI, menjawab kritik bahwa militer haus kekuasaan dengan klaim dukungan rakyat. Bahwa perjuangan politik adalah perpanjangan dari perjuangan fisik. *“Saya terjun ke politik karena tidak rela bangsa ini ditinggalkan dalam keadaan seperti ini.”*. *“Angkatan 45 mengajarkan kita untuk menyelamatkan bangsa dan tanah air”*. Praanggapan, memasuki dunia politik oleh purnawirawan adalah tindakan yang sah dan kelanjutan logis dari semangat patriotisme. Fungsi, membingkai ambisi politik bukan sebagai ambisi pribadi, melainkan tugas sejarah dan moral, menumbuhkan respek dan pembenaran publik atas langkah politik penutur.

Teks di atas disebut pranggapan karena berisi asumsi-asumsi yang tidak dinyatakan secara langsung, tetapi dianggap sudah diketahui atau disepakati oleh audiens. Pranggapan ini menjadi dasar pemahaman bersama dalam pidato, seperti kepercayaan pada generasi 45, kekecewaan terhadap kondisi negara, dan legitimasi perjuangan TNI. Strategi ini digunakan untuk membangun kedekatan makna tanpa perlu menjelaskan secara eksplisit, sehingga memperkuat pengaruh pesan secara halus.

#### L. Konjungsi (Penghubung Antar Gagasan)

Konjungsi, yaitu kata penghubung yang menjelaskan hubungan antar bagian dalam kalimat atau paragraf. Konjungsi membantu menyusun teks agar logis dan mudah dipahami. Tanpa konjungsi, kalimat bisa terputus-putus dan membingungkan.

Jenis-Jenis Konjungsi yang Digunakan dalam Pidato. Konjungsi Kausal (Sebab-Akibat) karena, sehingga, sebab itu. *“Karena itu saya terjun ke politik”, “Sehingga bagi saya ini suatu kehormatan”*. Fungsi, menampakan alasan logis atas tindakan atau sikap penutur, memberikan penjelasan sebab-akibat terhadap kondisi bangsa. Efek, membantu audiens memahami mengapa sesuatu dilakukan, bukan hanya apa yang dilakukan. Konjungsi Adversatif (Pertentangan). tapi, namun, padahal, maaf saya katakan. *“Tapi kita sebagai tentara, kita belajar”, “Namun negara saya ini yang dibangun oleh darah keringat”, “Maaf saya katakan”*. Fungsi, menghadirkan kontras antara harapan dan kenyataan, menyisipkan kritik secara halus terhadap elite politik, tanpa konfrontasi langsung, memberi nuansa retoris dan dramatis dalam pidato. Efek, menyadarkan audiens bahwa ada sesuatu yang “tidak beres”, sekaligus memperkuat keabsahan posisi penutur. Konjungsi Temporal (Waktu). Kemudian, sesudah itu, saat itu, waktu itu. *“Kemudian terus terang saja saya merasa beruntung”, “Sesudah kita berjuang, sesudah kita memberi semua masa muda”, “Waktu itu negara belum punya anggaran”* Fungsi, menyusun alur waktu secara kronologis, menguatkan struktur naratif dari masa lalu (zaman perjuangan) ke masa kini (kekecewaan politik), menyambungkan pengalaman personal dengan konteks sejarah nasional. Efek, membuat pidato terasa mengalir dan hidup, tidak hanya berbentuk argumen tetapi juga cerita.

Teks di atas disebut konjungsi karena membahas kata-kata penghubung yang digunakan untuk mengaitkan gagasan dalam kalimat atau paragraf, seperti sehingga, namun, dan kemudian. Konjungsi ini berfungsi untuk membentuk alur pemikiran yang logis, menyampaikan kritik secara halus, serta menjaga kesinambungan narasi agar teks mudah dipahami dan tidak terputus-putus.

#### M. Interjeksi (Ungkapan Seruan dan Emosi)

Interjeksi adalah kata atau frasa pendek yang mengungkapkan reaksi emosional atau perasaan spontan dari penutur, seperti syukur, kekecewaan, perintah, atau sapaan. Dalam konteks pidato, interjeksi sangat penting karena menyampaikan emosi secara langsung dan cepat, menarik perhatian audiens secara instan, membangun hubungan personal dan kedekatan emosional, menjadi penanda gaya lisan dan spontanitas dalam komunikasi oratoris

Interjeksi dalam Teks Pidato. Dalam pidato Halal Bihalal tersebut, terdapat beberapa interjeksi yang dominan, yang memperlihatkan gaya emosional dan retoris khas orator militer yang berbicara dari hati dan pengalaman panjang. Alhamdulillah. *“Alhamdulillah beberapa hari yang lalu pimpinan PPAD menyampaikan undangan dan saya lihat saya bisa hadir”*. Makna & Fungsi, menyatakan rasa syukur kepada Tuhan, menunjukkan sisi religiusitas dan kerendahan hati penutur, mengaitkan peristiwa dengan kepercayaan dan takdir ilahi, mengundang empati audiens muslim. Efek retorik menjadi pembuka yang mendamaikan suasana, cocok dalam konteks Halal Bihalal yang sarat nilai agama dan silaturahmi. Saudara-saudara sekalian. Diulang berkali-kali di sepanjang pidato. *“Saudara-saudara sekalian, terima kasih atas kehormatan”, “Saudara-saudara, kita sebagai purnawirawan diajarkan”* Makna & Fungsi, sapaan formal namun penuh kehangatan, digunakan untuk menarik perhatian audiens, memberi penekanan pada bagian tertentu, membangun kedekatan emosional dan rasa kesetaraan antara penutur dan audiens. Efek retoris, menunjukkan bahwa pidato ditujukan kepada kelompok yang setara, dihormati, dan disapa secara langsung, bukan kepada massa tanpa identitas. Maaf saya katakan *“Tapi, maaf saya katakan, banyak di antara elite kita”*

Makna & Fungsi, digunakan untuk mengantar kritik tajam secara lebih sopan dan diplomatis, mitigasi (peredam) terhadap kesan menyerang atau menyinggung, menunjukkan bahwa penutur sadar kritiknya berpotensi menyakitkan, tapi dinyatakan dengan kesadaran moral. Efek retoris, memberikan kesan jujur dan berani, namun tetap santun dan terukur — sangat penting dalam forum publik. Kita harus sadar. *“Kita harus sadar bahwa Indonesia selalu akan diganggu”* Makna & Fungsi, seruan ajakan sadar yang tegas, mengajak audiens untuk melihat kenyataan, penanda bahwa ide yang disampaikan merupakan gagasan penting dan mendesak, digunakan untuk membangkitkan kesadaran kolektif dan

rasa tanggung jawab Bersama. Efek retorik, mendorong audiens untuk berpikir kritis dan reflektif, memperkuat urgensi dari argumen penutur.

Interjeksi dalam pidato ini memainkan peran penting dalam mengatur nada emosi, menyeimbangkan kritik, serta membangun hubungan antara penutur dan audiens. Kata-kata seperti Alhamdulillah, maaf saya katakan, dan kita harus sadar bukan hanya ekspresi spontan, tetapi bagian dari strategi komunikasi yang terencana dan efektif. Melalui interjeksi, penutur menyampaikan bahwa pidatonya bukan sekadar informasi, tetapi kesaksian moral, ajakan kolektif, dan pengingat nilai perjuangan, yang diucapkan dengan hati, bukan hanya akal.

### **Kesimpulan**

Pidato ini menyampaikan refleksi seorang tokoh militer yang memadukan suasana religius halal bihalal dengan pesan kebangsaan yang kuat. Ia membuka dengan ajakan untuk bersyukur dan saling memaafkan, lalu membawa audiens pada perenungan mendalam tentang nilai-nilai perjuangan yang diwariskan oleh Angkatan 45. Ia menekankan bahwa menjadi prajurit berarti menyerahkan jiwa dan raga untuk bangsa, bukan untuk kepentingan pribadi atau keluarga. Nilai pengorbanan, cinta tanah air, dan semangat pantang menyerah adalah warisan utama dari generasi pejuang kemerdekaan yang harus terus dijaga.

Namun, ia juga mengungkapkan kekecewaan terhadap kondisi bangsa saat ini. Banyak kekayaan negara tidak dinikmati oleh rakyat, sementara para pejuang dan purnawirawan justru hidup dalam kesederhanaan bahkan kesulitan. Ia menyoroti bahwa elite politik seringkali melupakan atau bahkan mengabaikan makna sejati Pancasila dan UUD 1945 yang menjadi dasar negara. Karena itu, keterlibatan para mantan prajurit dalam politik bukanlah bentuk ambisi kekuasaan, melainkan dorongan untuk kembali meluruskan arah perjuangan bangsa melalui jalan demokrasi.

Di akhir pidato, ia memperingatkan bahwa di dunia sekarang hanya bangsa yang kuat yang bisa bertahan. Indonesia harus sadar bahwa selalu ada ancaman dari luar maupun dari dalam. Oleh sebab itu, semangat pengabdian dan patriotisme tidak boleh padam, bahkan setelah purnatugas. Semua yang masih memiliki kemampuan, semangat, dan rasa cinta tanah air wajib menyumbangkan tenaga dan pikiran demi keselamatan dan kemajuan bangsa. Pidato ini bukan sekadar momen silaturahmi, melainkan juga panggilan untuk bersatu, waspada, dan kembali ke cita-cita luhur kemerdekaan.

**Daftar Pustaka**

- Ahmadi, Kurniawan, dan Kusumawardani, 2020. *Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menumbuhkan Sikap Demokrasi Siswa*. Jurnal Bhineka Tunggal Ika.
- Amar, Djen M, 2021. *Komunikasi dan Pidato*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Bach, Kent, 2023. "Context ex Machina," in Zoltan G. Szabo(ed), *Semantics versus Pragmatics*, Oxford: Clarendon Press.
- Fitri Ibrahim, L, 2022. *Kesulitan Mahasiswa dalam Menganalisis Wacana Lisan (Spoken Discourse) Pada Kajian Discourse And Conversation*. Ta'dib, 11(2). <https://doi.org/10.54604/tdb.v11i2.36>
- Haryatmotoko. 2022. *Critical Discourse Analysis: (Analisis Wacana Kritis), Landasan Teori Metodologi dan Penerapan*. Cetakan 2 Jakarta: Rajawali Pers, 2022: vi
- Kartomiharjo dalam sumarlam, 2009: 156. *Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Kridalaksana. (2009): 259. *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Monika. Moni. Mai Yuliasri Simarmata. Mesterianti Hartati, 2022. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Dalam Pidato Persuasif Dengan Strategi Pembelajaran*. Everyone Is A Teacher Here Pada Siswa Kelas IX A SMP NEGERI 1 Sekadu Hulu. Vol.1. No.1.2020.
- Mulyana, 2010:1-2. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Randika Firmansyah, 2022. *Pemikiran Hamka Tentang Pandangan Hidup Muslim*. Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication, 2(1). <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v2i1.2086>
- Rustono., Mardikantoro, H. B, 2020. "Kajian Wacana Kritis Model Michel Foucault". Materi 4. Semarang: Program S3 Ilmu Pendidikan Bahasa, Pascasarjana UNNES.
- Sulistyarini, D. & Zainal, A.G, 2020. *Buku Ajar Retorika*. Serang: CV. AA. RIZKY.
- Triningsih, Diah Ema., 2021 "Kalten: INTAN PERWIRA, 2021)